

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi komunikasi pariwisata Gua Lalay Klapanunggal, dapat disimpulkan bahwa model komunikasi pariwisata yang diterapkan oleh pengelola berhasil mengintegrasikan tujuan promosi wisata dengan fungsi edukatif berbasis konservasi. Hal ini terlihat dari kuatnya peran interpretasi sebagai pendekatan utama yang digunakan dalam penyampaian pesan kepada wisatawan. Kegiatan *cave canoeing* yang dilakukan di ruang gua secara langsung menciptakan kondisi komunikasi yang kontekstual, sehingga wisatawan dapat menyaksikan dan mengalami fenomena karst sambil menerima pesan-pesan konservasi dari pemandu.

Pemandu wisata memiliki posisi sentral sebagai komunikator yang menghubungkan informasi ilmiah dengan pengalaman wisatawan. Pengetahuan empiris yang dimiliki pemandu mengenai struktur gua, dinamika air, fenomena batuan, serta sejarah kawasan menjadikan proses interpretasi berlangsung kredibel dan relevan. Pemandu mampu menggunakan teknik komunikasi interpretatif seperti storytelling, analogi, dan penekanan emosional yang memperkuat pemahaman wisatawan terhadap pentingnya menjaga kelestarian gua dan kawasan karst.

Pesan komunikasi yang disampaikan tidak hanya berfokus pada promosi keunikan *cave canoeing*, tetapi juga menekankan fungsi ekologis gua, kerentanan kawasan karst, serta pentingnya perilaku wisatawan yang bertanggung jawab. Integrasi antara pesan promosi dan edukasi ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi pariwisata Gua Lalay berjalan sejalan dengan prinsip-prinsip interpretive communication dan dapat dipetakan secara jelas melalui elemen-elemen Model Lasswell.

Saluran komunikasi yang paling efektif adalah komunikasi interpersonal langsung selama kegiatan *cave canoeing*. Interaksi situasional

di dalam gua membuat proses edukasi lebih bermakna dibandingkan penggunaan media digital. Meskipun demikian, media sosial tetap berperan sebagai pendukung dalam memperluas jangkauan promosi destinasi meskipun belum optimal dalam menyampaikan pesan konservasi.

Evaluasi terhadap strategi menunjukkan bahwa wisatawan merespons positif proses interpretasi yang diberikan. Mereka mengalami peningkatan pemahaman terkait ekologi karst, mengetahui alasan pentingnya larangan merusak formasi batuan, serta peningkatan kesadaran terhadap pentingnya menjaga lingkungan gua. Hal ini membuktikan bahwa strategi komunikasi yang digunakan telah efektif dalam mencapai tujuan ganda: promosi pariwisata dan konservasi lingkungan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi komunikasi pariwisata di Gua Lalay telah berhasil membangun model komunikasi berbasis interpretasi yang bukan hanya memperkuat daya tarik wisata, tetapi juga menanamkan kesadaran ekologis sehingga mendukung keberlanjutan kawasan karst Klapanunggal.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis, observasi dan kesimpulan yang sudah dijabarkan diatas, peneliti menyampaikan saran terkait penelitian ini yang berjudul “Strategi Komunikasi Pariwisata *Cave Canoeing* Gua Lalay di Kecamatan Klapanunggal Kabupaten Bogor” yakni sebagai berikut:

5.2.1 Saran Akademis

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas interpretasi melalui pendekatan kuantitatif, misalnya dengan mengukur perubahan pengetahuan wisatawan sebelum dan setelah kegiatan wisata. Hal ini akan memperkuat bukti empiris tentang dampak komunikasi interpretatif dalam konteks pariwisata minat khusus.
2. Penelitian dapat diperluas dengan membandingkan model komunikasi Gua Lalay dengan destinasi karst lain di Indonesia untuk melihat variasi strategi

interpretasi, penguatan narasi konservasi, dan praktik terbaik yang dapat diadaptasi.

3. Kajian teoritik dapat diperluas dengan mengintegrasikan model komunikasi lingkungan, komunikasi risiko, atau teori ekologi manusia untuk menciptakan kerangka analisis yang lebih komprehensif dalam memahami komunikasi konservasi di kawasan karst.
4. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi bagaimana media digital dapat dikembangkan sebagai instrumen interpretatif, bukan hanya sebagai alat promosi, sehingga fungsi komunikasinya lebih seimbang antara edukasi dan pemasaran.

5.2.2 Saran Praktis

1. Pengelola Gua Lalay perlu menyusun narasi interpretatif standar (standardized interpretive script) yang dapat digunakan oleh seluruh pemandu agar penyampaian pesan konservasi berlangsung lebih konsisten. Standarisasi ini tidak harus membatasi gaya pemandu, tetapi menjadi pedoman umum mengenai tema-tema utama yang harus disampaikan.
2. Dibutuhkan peningkatan kapasitas pemandu melalui pelatihan interpretasi profesional, termasuk teknik komunikasi, penyampaian data ilmiah secara populer, penggunaan metafora, manajemen kelompok, dan pengelolaan risiko. Pelatihan semacam ini penting untuk meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan.
3. Pengelola perlu memperkuat kehadiran digital Gua Lalay dengan membuat konten yang tidak hanya menampilkan visual wisata, tetapi juga menyampaikan edukasi konservasi. Konten interpretatif digital akan memperkuat citra Gua Lalay sebagai destinasi edukatif sekaligus memperluas cakupan promosi wisata.
4. Pengelola disarankan melakukan evaluasi berkala terhadap pengalaman wisatawan melalui survei kepuasan, wawancara, atau mekanisme umpan balik digital untuk memastikan strategi komunikasi tetap relevan dan responsif terhadap perkembangan kebutuhan wisatawan.